

Mudzakkar dan Muannats: **Sumber Pendidikan Islam** **Bias Gender**

Agung Setiyawan

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
 Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
e-mail: agung_setiyawan70@yahoo.com

DOI: 10.14421/jpi.2014.32.245-266

Diterima: 2 Oktober 2014

Direvisi: 17 Oktober 2014

Disetujui: 15 November 2014

Abstract

Grouping Arabic nouns into kinds of mudzakkar and muannats often become the source of gender biases understanding. Such classification is one of the characteristics of the Arabic language which is different from any other languages. With the existence of the classification, it is understood that the Arabic language provide strict distinction between sex differences. Gender bias in the Arabic language is very interesting to be examined not to denigrate the language, but to understand what exactly is a gender bias in the Arabic language so that we do not get trapped in the wrong understanding and seem condescending. This study concluded that when we examined more deeply, the mudzakkar and muannats characteristics that exist in Arabic language give uniqueness and richness meaning that may not be found in other languages.

Keywords: Arabic Language Education, Gender, Mudzakkar, Muannats

Abstrak

Pengelompokan kata benda Bahasa Arab ke dalam jenis *mudzakkar* dan *muannats* kerap kali menjadi sumber pemahaman yang terkesan bias gender. Penggolongan semacam ini merupakan salah satu karakteristik bahasa Arab yang berbeda dengan bahasa lainnya. Dengan adanya klasifikasi tersebut, dapat dipahami bahwa bahasa Arab memberikan pembedaan yang baku terhadap perbedaan jenis kelamin. Bias gender dalam bahasa Arab sangat menarik untuk dikaji bukan untuk merendahkan bahasa tersebut, tetapi untuk memahami apa sebenarnya bias gender dalam bahasa

Arab tersebut sehingga kita tidak terjebak dalam pemahaman yang keliru dan terkesan merendahkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa apabila dikaji lebih mendalam, justru karakteristik mudzakkar dan muannats yang ada dalam bahasa Arab merupakan suatu keunikan serta kekayaan yang mungkin tidak dijumpai dalam bahasa lain.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Arab, Gender, Mudzakkar, Muannats.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan mutu kualitas hidup. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Pendidikan tidak hanya menyangkut hal-hal yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan saja, tetapi juga menyangkut akhlak dan nilai moral. Sehingga pendidikan diharapkan dapat menciptakan generasi yang berintelektual dan berakhlak. Melalui pendidikan yang benar, manusia akan mampu mengembangkan diri serta meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhannya.

Dalam pengertian kebahasaan, kata pendidikan sering diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh para ahli pendidikan Islam dengan kata *tarbiyah*. Sebuah buku karangan Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang berjudul *at-Tarbiyah al-Islamiyah* diterjemah ke dalam bahasa Indonesia oleh Bustami A. Ghani dan Johar Bahri dengan judul *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Demikian pula buku yang berjudul *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam* karangan Abdul Fattah Jalal diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dasar-dasar Pemikiran Islam*.¹

Bahasa² merupakan karunia Allah yang luar biasa yang diberikan kepada manusia. Allah menempatkan bahasa pada tempat yang sangat tinggi dalam al-Qur'an, Dia menjadikan bahasa dengan segala perbedaannya sebagai salah satu kebesaran-Nya sejajar dengan penciptaan langit dan bumi ini.³ Bahasa juga dapat berfungsi sebagai media penyampaian pendidikan. Oleh sebab itu, sudah selayaknya kita dapat menangkap tanda kebesaran-Nya itu dengan cara mengungkap segala pengetahuan, konsep, fungsi esensi dan yang lainnya mengenai bahasa.⁴

¹ Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Patama, 2005), hlm. 5.

² Bahasa merupakan sistem lambang-lambang (simbol-simbol) berupa bunyi yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Bandung: Humaniora, 2009), hlm. 2.

³ "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui." Q.S. Ar-Ruum: 22.

⁴ Akan tetapi kebanyakan masyarakat belum menyadari sepenuhnya tentang pentingnya bahasa dalam kehidupan. Sebagian besar masyarakat memahami bahasa hanyalah sebagai simbol ujaran

Bahasa merupakan sarana pendidikan. Sebagai konvensi⁵, bahasa merupakan kesepakatan sebuah masyarakat. Ia diwariskan secara turun-menurun oleh generasi pemakainya. Demikian juga tradisi, pemikiran, keyakinan maupun ajaran agama yang disimbolkannya. Melalui ajaran Islam, bahasa Arab secara tidak langsung terus mempengaruhi masyarakat muslim dalam cara pandang, berpikir dan bersikap. Transformasi ini dilakukan secara sistematis di madrasah, pesantren dan perguruan tinggi Islam melalui buku-buku berbahasa Arab yang menjadi literatur utama.

Bahasa Arab merupakan bahasa yang istimewa. Keistimewaan yang dimiliki bahasa Arab di antara bahasa-bahasa lain di dunia karena berfungsi sebagai bahasa Al-Quran dan As-Sunnah yang merupakan dua sumber hukum utama dalam Islam⁶. Semua pengamat di kalangan Barat maupun orang Muslim sendiri mengakui bahwa bahasa Arab yang menjadi bahasa Al-Qur'an memiliki standar keelokan linguistik tertinggi yang tiada taranya (*the supreme standard of linguistic excellence and beauty*).⁷ Oleh sebab itu, orang yang ingin memahami ajaran Islam dengan baik, haruslah mempelajari, memahami serta menguasai bahasa Arab dengan baik pula.

Sebagaimana bahasa lainnya, bahasa Arab tersusun dalam sistem simbolik. Kosakata yang dipakai dalam bahasa adalah simbol bagi makna yang berada di baliknya.⁸ Ibarat kata adalah sebuah badan, maka makna adalah ruhnya. Karena itu sebuah kata hanya akan berfungsi sebagai simbol jika tidak dipisahkan dari konsep maknanya. Kosakata apapun tidak akan berfungsi sebagai sebuah simbol bagi seseorang yang tidak mengetahui maknanya. Bahasa Arab yang dipakai al-Qur'an misalnya, tidak akan berfungsi sebagai penyampai pesan-pesan ilahi bagi siapa pun yang tidak mengerti bahasa Arab. Karena itu betapapun tingginya nilai sastra al-Qur'an, berhadapan dengan mereka, al-Qur'an tidak dapat menyampaikan satu pesan apapun.⁹

dan media komunikasi, belum sampai menelaah terhadap pentingnya bahasa dalam peran serta membangun kondisi sosial yang berkeadilan. Padahal bisa jadi, menjamurnya kemiskinan, tindakan anarkisme, pembohongan publik serta ketidakadilan gender (*gender inequalities*) di masyarakat itu disebabkan oleh persoalan-persoalan kebahasaan. Lihat Muhammad Jaeni, *Bahasa dan Ketimpangan Gender*, MUWĀZĀH, Vol. 1, No. 2, (Juli - Desember 2009), hlm. 165.

⁵ Konvensi berarti persetujuan; permufakatan; permusyawaratan; perjanjian; rapat; kondisi dan tatacara-tatacara; peraturan permainan kartu; kebiasaan. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, tt), hlm. 370.

⁶ *تركت فيكم شيئين ان تضلوا أبداً إن تمسكتم بهما كتاب الله وستي* "Telah kutinggalkan untuk kalian dua perkara yang (selama kalian berpegang teguh dengan keduanya) kalian tidak akan tersesat, yaitu Kitabullah (Al-Quran) dan Sunnah-ku." (HR. Hakim dan Daruquthni). Lihat Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm.55.

⁷ Hal ini berdampak pada munculnya superioritas sastra dan filsafat bahkan pada sains seperti matematika, kedokteran dan ilmu bumi, dan tata bahasa Arab. Lihat Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet.II, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 6-7.

⁸ Al-Quzwaini, *Al-Idloh fi Ulum il-Balaghah* (Beirut: Dar al-Jail, 1993), hlm. 149.

⁹ Sistem simbolik bahasa Arab yang disandarkan pada kehidupan masyarakat Arab berarti pula

Dalam kedudukannya sebagai bagian dari bahasa-bahasa kuno dalam rumpun bahasa Semitik, pendidikan bias gender dalam bahasa Arab sangatlah kental. Gambaran bias gender telah banyak ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab. Imam Machali misalnya, membedah persoalan bias gender dalam buku pelajaran bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang mengindikasikan adanya dominasi laki-laki dan marginalisasi bagi perempuan yang tampak pada deskripsi atau narasi bacaan dan gambar-gambar yang dimunculkan pada buku tersebut¹⁰. Nur Rofiah secara panjang lebar mengupas akar bias gender dalam bahasa Arab dengan menyertakan beberapa contoh ayat dalam Al-Qur'an.¹¹ Dengan nada yang hampir sama Muhammad Nur Asmawi juga menemukan bias gender dalam tata bahasa Arab seperti halnya untuk menunjukkan kata benda perempuan cukup menambahkan *ta' marbutah* di akhir kata benda laki-laki, yang seakan-akan hal ini memandang eksistensi perempuan merupakan bagian kecil dari eksistensi laki-laki.¹²

Antara Jenis Kelamin dan Gender

Masih banyak yang belum mampu membedakan secara jelas antara pengertian istilah jenis kelamin (*sex*) dan gender, sehingga tidak jarang kedua terminologi tersebut dianggap sama secara konseptual. Anggapan ini tentu tidak tepat, sebab istilah jenis kelamin (*sex*) dan gender memiliki pengertian yang berbeda.¹³

Jenis kelamin (*sex*) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan.¹⁴ Secara terminologis, makna jenis kelamin (*sex*) adalah perbedaan

bahwa bahasa Arab sangat berkaitan dengan pola kehidupan masyarakat Arab. Pamakaian bahasa Arab oleh al-Qur'an menunjukkan bahwa simbol bahasa al-Qur'an sangat terkait pada budaya bahasa Arab. Keterkaitan ini terlihat jelas pada pemakaian kosa-kata bahasa Arab yang hanya dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat Arab. Lebih jauh lagi, keterkaitan bahasa al-Qur'an dengan budaya Arab ditunjukkan dalam transformasi pesan-pesan ilahi melalui budaya masyarakat Arab. Lihat Nur Rofiah, *Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender*, <http://arabionline.blogspot.com/2012/02/bahasa-arab-sebagai-akar-bias-gender.html>, [Kamis, 21 Agustus 2014].

¹⁰ Imam Machali, *Bias Gender Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab MTs Kurikulum 1994*, AL-'ARABIYAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1 (2) Januari 2005: 57-58.

¹¹ Bahasa Arab yang telah menjadi bahasa umat Islam mengandung bias gender yang berpengaruh pada proses tekstualisasi firman Allah dalam bentuk al-Qur'an. Bias tersebut tercermin dalam tata bahasa Arab seperti setiap nama (*isim*) dalam bahasa Arab selalu berjenis kelamin (*mudzakkar* atau *mu'annats*), bisa secara *hakiki* maupun *majazi*. Lihat Nur Rofiah, *Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender*, <http://arabionline.blogspot.com/2012/02/bahasa-arab-sebagai-akar-bias-gender.html>, [Kamis, 21 Agustus 2014].

¹² Muhammad Nur Asmawi, *Gender Dalam Struktur Bahasa Arab*, Musawa, 2 (1) Juni 2010: 29.

¹³ Wawan Djunaedi, dan Ikhlil Muzayyanah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, (Jakarta : Pustaka STAINU, 2008), hlm. 3

¹⁴ Menurut Mansour Faqih, *sex* berarti jenis kelamin yang merupakan penyifatan atau pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Hanya

fisik yang didasarkan pada anatomi biologi manusia, terutama yang berhubungan dengan fungsi reproduksi.¹⁵ Berdasarkan perbedaan fisik dan biologis inilah dapat teridentifikasi dua jenis kelamin manusia, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, perbedaan antara perempuan dan laki-laki murni didasarkan pada fungsi organ reproduksi yang kodrati dan bersifat alamiah (*nature*). Karena didasarkan pada perbedaan yang bersifat alamiah, perbedaan jenis kelamin berlaku secara universal bagi semua laki-laki dan perempuan di dunia.¹⁶

Sedangkan gender secara umum dapat diartikan sebagai perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek nilai, perilaku, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.¹⁷ Gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumahtangga, rasional dan tegas. Secara etimologis gender berasal dari kata *gender* yang berarti *jenis kelamin*.¹⁸ Tetapi Gender merupakan perbedaan jenis kelamin yang bukan disebabkan oleh perbedaan biologis dan bukan kodrat Tuhan, melainkan diciptakan baik oleh laki-laki maupun perempuan melalui proses sosial budaya yang panjang. Perbedaan perilaku antara pria dan wanita, selain disebabkan oleh faktor biologis sebagian besar justru terbentuk melalui proses sosial dan kultural. Oleh karena itu gender dapat berubah dari tempat ke tempat, waktu ke waktu, bahkan antar kelas sosial ekonomi masyarakat.¹⁹

perempuan yang dapat *haidl* (menstruasi), hamil, melahirkan, serta menyusui. Semua fungsi semacam ini tidak dapat digantikan laki-laki. Perbedaan anatomi biologis ini tidak dapat diubah dan bersifat menetap, kodrat dan tidak dapat ditukar. Oleh karena itu perbedaan tersebut berlaku sepanjang zaman dan dimana saja. Lihat Mansour Faqih, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.8. lihat juga Victoria Neufeld (ed), *Webster's New World Dictionary* (New York: Webster's New World Clevelanland, 1984), hlm. 35-36.

¹⁵ Nasarudin Umar menyebutkan bahwa istilah *sex* lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek biologi seseorang, meliputi perbedaan komposisi kimia hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi, dan karakteristik biologi lainnya. Lihat Nasarudin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender : Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta : Paramadina, 2001), hlm. 1.

¹⁶ Wawan Djunaedi, dan Ikhliah Muzayyanah, *Pendidikan ...*, hlm. 4-5

¹⁷ Mufidah Ch, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 5. Kata gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Lihat John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 265.

¹⁸ Jhon M. Echol, dan Hasan Shadily, *Kamus Besar Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet.23a

¹⁹ Mansour Faqih, *Gender Sebagai Alat Analisis Sosial*, (edisi 4 November 1996).

Dalam batas perbedaan yang paling sederhana, jenis kelamin (*sex*) dipandang sebagai status yang melekat atau bawaan sedangkan gender sebagai status yang diterima atau diperoleh. Mufidah dalam Paradigma Gender²⁰ mengungkapkan bahwa pembentukan gender ditentukan oleh sejumlah faktor yang ikut membentuk, kemudian disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi melalui sosial atau kultural, dilanggengkan oleh interpretasi agama dan mitos-mitos seolah-olah telah menjadi kodrat laki-laki dan perempuan.

Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender dapat dilihat dalam tabel berikut ini:²¹

Tabel 1: Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Jenis Kelamin (*Seks*)

KATEGORI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
Alat kelamin	Vagina, memiliki rahim, dan payudara	Penis dan sperma
Potensi	Menstruasi, hamil, melahirkan, dan menghasilkan ASI	Pembuahan

Tabel 2: Perbedaan Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Gender

KATEGORI	PEREMPUAN	LAKI-LAKI
Sifat	Feminim	Maskulin
Lingkup Kegiatan	Domestik	Publik
Fungsi	Reproduktif	Produktif
Peran	Pencari nafkah tambahan Ibu rumah tangga	Pencari nafkah utama Kepala keluarga

Gender merupakan analisis yang digunakan dalam menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan untuk mewujudkan tatanan masyarakat sosial yang lebih egaliter. Jadi, gender bisa dikategorikan sebagai perangkat operasional dalam melakukan *measure* (pengukuran) terhadap persoalan laki-laki dan perempuan terutama yang terkait dengan pembagian peran dalam masyarakat yang dikonstruksi oleh masyarakat itu sendiri. Gender bukan hanya ditujukan kepada perempuan semata, tetapi juga kepada laki-laki. Hanya saja, yang dianggap mengalami posisi termarginalkan sekarang adalah pihak perempuan, maka perempuanlah yang lebih ditonjolkan dalam pembahasan untuk mengejar kesetaraan gender yang telah diraih

²⁰ Mufidah Ch, *Paradigma Gender*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 4-6.

²¹ Siti Uriana Rahmawati Fuad, *Gender Dalam Perspektif Islam*, http://www.masjidrayavip.org/index.php?option=com_content&view=article&id=120:gender-dalam-perpektif-islam&catid=65:drasiti-uriana-rahmawati-fuad-ma&Itemid=104 [Kamis, 21 Agustus 2014].

oleh laki-laki beberapa tingkat dalam peran sosial, terutama di bidang pendidikan karena bidang inilah diharapkan dapat mendorong perubahan kerangka berpikir, bertindak, dan berperan dalam berbagai segmen kehidupan sosial.

Konsep Gender dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam.²² Pendidikan Islam mendasarkan diri pada al-Quran, al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah. Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan impristik semata, pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada al-Qur'an, al-Sunnah, dan pendapat para ulamaserta warisan sejarah.

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Djamaluddin, Pendidikan Islam ialah pendidikan yang memiliki empat macam fungsi yaitu :*Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri. *Kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda. *Ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. *Keempat*, mendidik anak agar beramal di dunia ini untuk memetik hasil di akhirat.

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraan didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejewantahkan nilai-nilai Islam baik yang tercermin dalam nama lembaga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Kendati dalam peta pemikiran Islam upaya menghubungkan Islam dengan pendidikan masih diwarnai banyak perdebatan namun yang pasti relasi Islam dengan pendidikan bagaikan dua sisi mata uang mereka sejak awal mempunyai hubungan filosofis yang sangat mendasar baik secara ontologis epistemologis maupun aksiologis.

²² Agama Islam adalah suatu suprasistem yang mengandung; a. sistem akidah atau keimanan dan keyakinan; b. Sistem Syari'at, yaitu system nilai dan norma yang mengandung ketentuan-ketentuan, perundang-undangan, peraturan, bimbingan, ajaran, dan informasi; c. Akhlak atau pola perilaku yang didasarkan pada suatu sistem nilai dan norma agama Islam serta proses pembentukan ide atau konsep berpikir yang dapat melahirkan bentuk-bentuk pola keyakinan, interaksi dan bentuk-bentuk institusi sosial tertentu maupun karya budaya yang bersifat material dan konseptual. Lihat Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet. 1, hlm. 117.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah: *pertama* merupakan suatu upaya atau proses yang dilakukan secara sadar dan terencana membantu peserta didik melalui pembinaan asuhan bimbingan dan pengembangan potensi mereka secara optimal agar nanti dapat memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai keyakinan dan pandangan hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. *Kedua* merupakan usaha yang sistematis, pragmatis dan metodologis dalam membimbing anak didik atau setiap individu dalam memahami menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara utuh demi terbentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam. *Ketiga* merupakan segala upaya pembinaan dan pengembangan potensi anak didik untuk diarahkan mengikuti jalan yang islami demi memperoleh keutamaan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Berkaitan dengan gender, Islam memandang gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki bertingkah laku maupun berpikir. Misalnya pandangan bahwa seorang perempuan ideal harus pandai memasak, pandai merawat diri, lemah lembut atau keyakinan bahwa perempuan adalah makhluk yang sensitif, emosional selalu memakai perasaan. Sebaliknya seorang laki-laki sering dilukiskan berjiwa pemimpin, pelindung, kepala rumah tangga, rasional dan tegas.

Islam telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridaan Allah semata. Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya. Maksudnya adalah sebagai manusia, laki-laki dan perempuan kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia.²³

Pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Sebagaimana dalam Surat An Nahl: 97

²³ "Sungguh, Laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu', laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki yang menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar." Q.S. Al Ahzab : 35.

“Dan Sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka kerjakan.”

Islam mengajarkan kesetaraan gender dimana perempuan dan laki-laki sama-sama menikmati status, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya. Laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam menjalankan peran sebagai khalifah dan hamba.

Bias, Kesetaraan, dan Keadilan Gender

Perbedaan gender sebenarnya tidaklah menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yaitu *marginalisasi* (usaha membatasi; pembatasan), *subordinasi* (penyuapan; penggodaan), pembentukan *stereotipi* (memberi) bentuk tetap, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender ini sering kali hadir dalam keyakinan masing-masing individu, keluarga hingga pada tingkat negara dan politik global. Di wilayah inilah sangat perlu dimasukkan perspektif keadilan gender sebagai upaya *dekonstruksi* terhadap sudut pandang yang bias gender.

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Berbagai bentuk kesenjangan gender yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, terpresentasi juga dalam dunia pendidikan. Bias gender dalam pendidikan adalah realitas pendidikan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketimpangan gender.²⁴ Bahkan proses dan institusi pendidikan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestrikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketimpangan gender dalam masyarakat.

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas.²⁵ Keadilan gender menggarisbawahi pentingnya kesetaraan sebagai capaian akhir. Keadilan gender

²⁴ Hanun Asrohah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press, 2008), cet. 1, hlm. 178.

²⁵ Pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Lihat Qur'an Surat An Nahl : 97. *“Dan Sungguh, Kami mengetahui bahwa dadamu menjadi sempit disebabkan apa yang mereka kerjakan.”*

menyatakan perlunya perlakuan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Tetapi hal tersebut dilakukan dalam upaya, atau dengan tujuan mengakhiri ketidaksetaraan, serta untuk mengembangkan kemandirian sedangkan kesetaraan gender mengacu pada status, hak-hak dan tanggungjawab yang sama untuk semua perempuan dan laki-laki, serta mengacu pada hak-hak yang seimbang untuk memperoleh perlakuan yang sama.²⁶

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknyasebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Sedangkan yang dimaksud dengan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

Faktor penyebab kesenjangan gender yaitu Tata nilai sosial budaya masyarakat, umumnya lebih mengutamakan laki-laki daripada perempuan (ideologi patriarki); Peraturan perundang-undangan masih berpihak pada salah satu jenis kelamin dengan kata lain belum mencerminkan kesetaraan gender; penafsiran ajaran agama yang kurang komprehensif atau cenderung tekstual kurang kontekstual, cenderung dipahami parsial kurang holistik; kemampuan, kemauan dan kesiapan perempuan sendiri untuk merubah keadaan secara konsisten dan konsekwen; rendahnya pemahaman para pengambil keputusan di eksekutif, yudikatif, legislatif terhadap arti, tujuan, dan arah pembangunan yang responsif gender.²⁷

26 Lihat Muchamad Sodik, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, (Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA), hlm. Xii.

27 Khoirudin Nasution menambahkan keterangan akan sebab-sebab timbulnya konsep bias gender, khususnya dalam Islam menjadi sepuluh faktor, yakni (1) penggunaan studi Islam yang parsial, (2) belum adanya kesadaran pentingnya pembedaan nash menjadi normatif-universal

Adanya kesenjangan pada kondisi dan posisi laki-laki dan perempuan menyebabkan perempuan belum dapat menjadi mitra kerja aktif laki-laki dalam mengatasi masalah-masalah sosial, ekonomi dan politik yang diarahkan pada pemerataan pembangunan. Selain itu rendahnya kualitas perempuan turut mempengaruhi kualitas generasi penerusnya, mengingat mereka mempunyai peran reproduksi yang sangat berperan dalam mengembangkan sumber daya manusia masa depan.

Mengenal *Mudzakkar-Muannats* dalam Bahasa Arab

1. Definisi *Isim Muzakkar* dan *Isim Muannas*

- a. *Isim muzakkar* yaitu isim yang menunjukkan arti laki-laki (baik manusia, binatang, benda-benda mati) atau yang dianggap laki-laki. Contoh: مُحَمَّدٌ (Muhammad), طَيْرٌ (burung), رَجُلٌ (orang laki-laki), مَسْجِدٌ (masjid).
- b. *Isim muannas*, yaitu isim yang menunjukkan arti perempuan (baik manusia, binatang, benda-benda mati) atau yang dianggap perempuan. Contohnya: عَائِشَةُ (Aisyah), مَرْيَمُ (Maryam), الشَّمْسُ (matahari), كَبْرَى (yang besar), حَمْرَاءُ (yang merah).²⁸

Cara membedakan antara *isim muzakkar* dan *isim muannas* adalah dengan dua cara, diantaranya:

- a. Dengan melihat jenis kelamin baik manusia maupun binatang, ciri ini disebut dengan ciri yang hakiki, contoh:

المؤنث		المذكر	
المرأة	Seorang perempuan	الرجل	Seorang laki-laki
فاطمة	Fatimah	محمد	Muhammad
الدجاجة	Ayam betina	الديك	Ayam jantan

dengan praktis-temporal, (3) terkesan sejumlah nash memarjinalkan perempuan, sebagai akibat penggunaan parsial, (4) pengaruh budaya-budaya Arab terhadap ajaran Islam, (5) dominasi teologi laki-laki dalam memahami nash, (6) kajian Islam dengan pendekatan agama murni, (7) generalisasi (mengambil hukum umum) dari kasus khusus, (8) mengambil hukum sebagai produk hukum dari penetapan hukum berdasarkan siyasah as-syar'iyah, (9) kajian Islam yang literalis dan ahistoris (tekstual), dan (10) adanya peran kekuasaan. Lihat Khoirudin Nasution, *Pengantar Studi Islam*, (Yogyakarta: ACAdeMIA + TAZZAFa, 2004), hlm. 165-166.

²⁸ Abu Hamzah Yusuf, *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab* (Bandung: Pustaka Adhwa, 2007), hlm. 6.

b. Dengan pengelompokkan bahasa, ciri ini disebut dengan ciri yang majazi. Adapun muannas ditandai dengan ciri-ciri khusus, diantaranya:

- 1) Diakhiri dengan *ta' marbutah* (ة), contohnya: فاطمة (Fatimah), مدرسة (sekolah)
- 2) Menunjukkan sesuatu yang berpasangan, contohnya: السماء (langit) dengan الأرض (bumi), النار (neraka) dengan الجنة (surga).
- 3) Termasuk jamak taksir yang tidak beraturan, contohnya: أقلام (pena-pena), كتب (buku-buku)²⁹

2. Pembagian *Isim Muzakkar* dan *Isim Muannas*

Isim muzakkar dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. *Muzakkar hakiki*, yaitu *isim* yang menunjukkan arti laki-laki dan dari sisi lafal, tulisan atau bacaan tidak ditandai oleh salah satu dari tanda *muannas*, yaitu (ة), (ى) dan (اء). contohnya: أب، أستاذ، محمد، رجل
- b. *Muzakkar maknawi*, yaitu *isim* yang mempunyai tanda *muannas*, tetapi menunjukkan arti/arti *muzakkar*. Contoh: طَلْحَةُ (Tholhah), حَمْرَةٌ (Hamzah), حُذَيْفَةُ (Hudzaifah), مُسَيْلِمَةٌ (Musailamah)
- c. *Muzakkar majazi*, yaitu *isim* yang tidak ditandai dengan tanda *muannas*, dan dari sisi artinya juga tidak menunjukkan arti *muzakkar* ataupun *muannas*. Contohnya: قلم، كتاب، فصل، كرسي³⁰

Sedangkan *isim muannas* dibagi menjadi tiga macam, diantaranya:

- a. *Muannas lafal hakiki*, yaitu *isim* yang ditandai dengan tanda *muannas* dan menunjukkan arti perempuan atau yang dianggap perempuan. Contoh: حَدِيقَةٌ (kebun), سَبُّورَةٌ (papan tulis), عَائِشَةٌ (Aisyah), مُسْلِمَةٌ (orang Islam perempuan), حَدِيقَةٌ

²⁹ *Ibid.*, hlm. 7. Lihat juga Syaikh Imam An Nawawi, *Langkah Mudah Belajar Bahasa Arab*, (Jogjakarta:Javalitera, 2011), hlm.15-17., dan Rusdianto, *Tebas Bahasa Arab Secepat Kilat*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 27-29.

³⁰ Sukamto, dkk., *Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm.17.

- b. *Muannas maknawi*, yaitu isim yang tidak berakhiran *ta' ta'nits* akan tetapi menunjukkan arti perempuan. Contoh: مَرِيْمٌ (Maryam), زَيْنَبٌ (Zainab), هِنْدٌ (Hindun), أُمُّ (ibu).
- c. *Muannas majazi*, yaitu isim yang menurut kaidahnya dihukumi *muannas*. Contoh: الشَّمْسُ (matahari), دَارٌ (rumah), رِيحٌ (angin), أَرْضٌ (bumi).³¹
3. Ciri-ciri *Isim Muannas Lafdzi*
- a. *Ta'*, contohnya: عَائِشَةٌ ('Aisyah), مُسْلِمَةٌ (orang Islam perempuan), حَدِيقَةٌ (kebun), سَبُّورَةٌ (papan tulis)
- b. *Alif*, terkadang *isim muannas* ditandai dengan alif maqshuroh dan alif mamdudah:
- 1) *Alif ta'nis maqshuroh*, yaitu *alif layyinah* yang ditambahkan pada bentuk *isim* dengan tujuan menunjukkan *muannas*, contoh: كُبْرَى (yang besar), عَلِيَا (yang tinggi), عَطَشَى (yang haus), فَتَوَى (fatwa)
 - 2) *Alif ta'nis mamdudah*, yaitu *alif layyinah* yang ditambahkan pada bentuk *isim* dengan tujuan menunjukkan *muannas*, yang sebelum *alif* tersebut ditambahkan *alif*, lalu *alif* yang terakhir diganti *hamzah*. contoh: حَمْرَاءٌ (yang merah), عَرَجَاءٌ (yang pincang), صَخْرَاءٌ (batu besar), عَاشُورَاءٌ (bulan syuro)³²

³¹ Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005), hlm. 2. Ada juga yang mengelompokkan *muannas* menjadi tiga macam, yaitu: 1) *muannas lafdzi*, *isim* yang ditandai dengan tanda *muannas* tetapi berartimuzakkar atau dikenal dengan istilah *isim muzakarmaknawi*; 2) *muannas maknawi*, *isim* yang tidak ditandai dengan tanda *muannas*, tetapi menunjuk pada arti atau yang dianggap *muannas*, termasuk di dalamnya: (a) nama perempuan yang tidak diakhiri tanda *muannas*, seperti: مريم, هند, (b) anggota tubuh berpasangan, seperti: يد, عين, رجل, (c) nama wilayah, seperti: يوكياكرتا, (d) kata khusus yang berkaitan dengan *muannas*, seperti: قریش, دایک, أسبات, (e) sesuatu yang berpasangan, seperti: السماء (langit) dengan الأرض (bumi), النَّار (neraka) dengan الْجَنَّة (surga) dan *jamak taksir* untuk benda mati seperti: أقلام (pena-pena), كتب (buku-buku), Akan tetapi kadang kala *jamak taksir* yang 'aqil juga dianggap *muannas*. Contoh: يَهُودٌ (yahudi), نَصْرَانِي (nasrani); 3) *muannas lafdzi* dan *maknawi*, *isim* yang ditandai dengan tanda *muannas* dan menunjukkan pada artimuannas, seperti: مَسْلَمَةٌ, سَعِيدَةٌ, فَاطِمَةٌ lihat Sukamto, dkk., *Bahasa ...*, hlm.18. dan Imaduddin Sukamto dan Akhmad Munawari, *Tata ...*, hlm. 2

³² M. Sholahuddin Shofwan, *Pengantar Memahami Alfyyah Ibnu Malik, Jilid 4*, (Jombang: Darul Hikmah, 2005), hlm. 133.

Mudzakkar-Muannats: Bias Gender dalam Pendidikan Bahasa Arab

Setiap bahasa mempunyai karakteristik³³ yang khas, demikian pula dengan bahasa Arab. Pengetahuan tentang karakteristik bahasa Arab merupakan tuntutan yang harus dipahami oleh para pengajar bahasa Arab, karena pemahaman terhadap diskursus ini akan memudahkan mereka yang berkecimpung pada bidang pendidikan dan pengajaran bahasa Arab dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. Tetapi perlu diperhatikan bahwa karakteristik bahasa Arab tidaklah identik dengan kesulitannya, karena dengan memiliki pengetahuan serta pemahaman tentang karakteristiknya, setidaknya akan tersingkap kelebihan-kelebihan yang ada pada tubuh bahasa Arab, dan menjadi aspek kemudahan yang menjadi pintu untuk membuka jalan bagi mereka yang ingin mempelajari dan mendalaminya.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik dan universal. Dikatakan unik karena bahasa Arab memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bahasa lainnya.³⁴ Sedangkan universal berarti adanya kesamaan nilai antara bahasa Arab dengan bahasa lainnya.³⁵ Berikut adalah beberapa karakter umum bahasa Arab³⁶:

1. Bahasa Arab sangat kaya dengan *mufradat* (kosakata) dan *mutaradifat* (sinonim).
2. Kata dalam bahasa Arab secara garis besar dikelompokkan ke dalam tiga golongan, yaitu: *fi'il* (verba), *isim* (nomina), dan *huruf* (preposisi).
3. Dalam bahasa Arab dikenal perbedaan gender, *mudzakkar* (laki-laki) dan *muannats* (perempuan).

³³ Secara etimologi, karakteristik berasal dari akar kata bahasa Inggris yaitu *character* yang berarti watak, sifat, ciri. Kata *characteristic* berarti sifat yang khas atau ciri khas sesuatu. Achmad Maulana mengartikan karakteristik dengan ciri khas, bentuk-bentuk watak dan tabiat individu, corak tingkah laku atau tanda khusus. Dalam istilah bahasa Arab, kata karakteristik dikenal dengan *khashais* sebagai bentuk jamak dari *khushushiyah* yang diartikan dengan kekhususan atau keistimewaan. Maka dapat dikatakan bahwa karakteristik bahasa Arab adalah bentuk watak dan ciri khas atau tanda-tanda khusus yang dimiliki bahasa Arab. Lihat A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm 343.

³⁴ Adapun beberapa ciri-ciri khusus bahasa Arab yang dianggap unik dan tidak dimiliki bahasa-bahasa lain di dunia, terutama bahasa Indonesia, adalah sebagai berikut: 1. aspek bunyi, 2. aspek kosakata, 3. aspek kalimat (*Irâb, Jumlah Fi'liyyah* dan *Jumlah Ismiyyah, Muthâbaqah* (Kesesuaian)), dan 4. aspek huruf. Lihat *Karakteristik Bahasa Arab Dan Penerapannya*, <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/karakteristik-bahasa-arab-dan-penerapannya/akses> 25 September 2014.

³⁵ Karakteristik universalitas bahasa Arab antara lain: 1. Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang beragam, yang meliputi, a) ragam sosial atau sosiolek, b) ragam geografis, c) ragam idiolek; 2. Bahasa Arab dapat diekspresikan secara lisan atau pun tulisan; 3. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang khas, antara lain bahasa Arab itu : a) Sistemik, b) Sistematis dan c) komplit; 3. Bahasa Arab memiliki sistem, aturan dan perangkat yang khas, antara lain: a) Bahasa Arab memiliki sifat yang arbitrar dan simbolis, b) Bahasa Arab berpotensi untuk berkembang, produktif dan kreatif, c) Bahasa Arab merupakan fenomena individu dan fenomena sosial. *Ibid.*

³⁶ <http://catankba.blogspot.com/2011/12/karakteristik-bahasa-arab.html> akses 25 September 2014.

4. Dalam kelompok kata bahasa Arab *fi'il* (verba) dan *isim* (nomina) terdapat *awzan* (pola-pola) dan *isytiqaaq* (turunan kata).
5. Bahasa Arab memiliki sistem *i'rab*, yaitu perubahan bunyi atau bentuk akhir suatu kata tergantung kepada fungsinya dalam kalimat.

Berbicara mengenai gender, ternyata tidak hanya muncul pada wilayah hukum, sosial maupun politik semata, akan tetapi muncul juga pada ranah bahasa (*language fields*) manusia yang secara otomatis dapat melahirkan sistem kehidupan yang cenderung mengunggulkan kaum laki-laki dan me-marjinalisasi-kan kaum perempuan.³⁷ Indikasi adanya diskriminasi gender terdapat juga dalam bahasa Arab sebagaimana poin ketigadalam penjelasan karakteristik umum bahasa Arab di atas.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang sistem bahasanya sangat bias gender. Pemilahan gender yang diterapkan dalam bahasa Arab kerap mengakibatkan terjadinya pemahaman yang timpang bila ditinjau dari sisi keadilan gender antara status dan peran sosial laki-laki dan perempuan dalam banyak aspek yang diatur oleh Syariat Islam. Sebuah persoalan yang memerlukan upaya penafsiran ulang, atau reinterpretasi, di mana pemahaman yang semestinya tetap harus mengedepankan semangat kesetaraan gender yang tidak membedakan status dan peran sosial berdasarkan jenis kelamin tertentu.³⁸ Oleh karena itu, diperlukan sebuah uraian yang mengupas aspek-aspek mana saja yang kerap dapat menimbulkan pemahaman yang bias gender dalam bahasa Arab.

Bias gender dalam bahasa Arab tercermin dalam setiap kata benda atau *isim* (اسم) dalam bahasa Arab yang dikategorikan menjadi laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*muannats*), baik secara *hakiki* maupun *majazi*. Sehingga setiap kata benda atau *isim* (اسم) dalam bahasa Arab tidak ada yang netral dan tidak bisa dilepaskan dari klasifikasi laki-laki dan perempuan.³⁹

³⁷ Ada beberapa hal yang menunjukkan ketidakadilan gender pada ranah linguistik ini, diantaranya; *Pertama*; Pada komunitas linguis ada semacam asumsi dan pendapat bahwa bahasa perempuan cenderung tidak terbentuk secara sadar. *Kedua*; ketidakadilan gender juga dapat disebabkan oleh muatan konten dan sistem pembelajaran bahasa yang cenderung mengedepankan laki-laki ketimbang perempuan. *Ketiga*; sempitnya ruang-ruang akademis bagi perempuan. Lihat Muhammad Jaeni, *Bahasa ...*, hlm. 166-169.

³⁸ Bahasa sangat erat kaitannya dengan kegiatan berpikir sehingga sistem bahasa yang berbeda akan melahirkan pola pikir yang berbeda pula. Oleh karena itu pengaruh bahasa Arab pada berbagai bahasa masyarakat non Arab berarti pula pengaruh dalam cara berpikir dan cara bersikap masyarakat muslim di seluruh dunia. Hal ini terlihat dari kecenderungan masyarakat muslim untuk memahami segala sesuatu yang Islami (sesuai dengan Islam) dengan Arabi (sesuai dengan Arab). Menjadi muslim yang menyeluruh (*kaffah*) seringkali diekspresikan dengan menjadi orang Arab dengan berbagai atributnya seperti bergamis, bersorban, berjenggot, berjubah, berjilbab, bernama Arab, bermusik padang pasir, dan sebagainya.

³⁹ Lihat Nur Rofiah, *Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender*, <http://arabionline.blogspot.com/2012/02/bahasa-arab-sebagai-akar-bias-gender.html>, [Kamis, 21 Agustus 2014].

Ketentuan lain dalam tata bahasa Arab yang mengandung bias gender adalah *isim muannats* (kata benda untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan *ta' marbutah* di akhir *isim mudzakkar* (kata benda untuk laki-laki). Seperti kata **طَالِبَةٌ** (siswi) yang dibentuk dari kata **طَالِبٌ** (siswa), kata **مُدْرِسَةٌ** (guru perempuan) dari **مُدْرِسٌ** (guru laki-laki) dan sebagainya. Perubahan bentuk dari isim yang menunjukkan laki-laki menjadi isim yang menunjukkan perempuan seperti keterangan di atas mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan yang seakan-akan merupakan bagian kecil dari eksistensi laki-laki.⁴⁰

Kata-kata dalam bahasa Arab sendiri juga ada yang mengindikasikan adanya bias gender.⁴¹ Beberapa ungkapan dalam bahasa Arab ada yang cenderung memiliki struktur dalam bentuk laki-laki saja, dan tidak memiliki struktur dalam bentuk feminin. Dalam hal ini, kata *imam* dan *khalifah* dengan jelas menunjukkan bahwa dua kata tersebut merupakan bentuk kata benda maskulin yang tidak memiliki bentuknya dalam gender feminin. Kenyataan yang sangat bias gender dan cenderung patriarkhis ini pada gilirannya menyumbang amat besar bagi lahirnya konsep-konsep keagamaan yang kemudian hanya diperuntukkan sebagai hak bagi kaum laki-laki. Kata *imam* yang tidak memiliki bentuk nomina feminin pada gilirannya selalu ditonjolkan sebagai sesuatu yang berkonotasi laki-laki, seperti predikat imam sebagai pemimpin dalam salat berjamaah, pemimpin agama, atau bahkan pemuka masyarakat. Struktur bahasa Arab yang didominasi bentuk maskulin kemudian memberi kesan lebih jauh bahwa konsep imam melulu menjadi otoritas yang dimiliki kaum laki-laki,⁴² dan sebaliknya meminggirkan atau bahkan meniadakan peran perempuan di dalamnya.

Sementara itu, kata *khalifah* meskipun memiliki ciri feminin dengan tambahan *ta' marbutah* di akhir dianggap sebagai sebuah kata yang digolongkan ke dalam bentuk *mudzakkar* dengan dua buah bentuk jamak *khulafa'* dan *khala'if*. Bentuk jamak yang pertama selalu menampilkan bentuk *mudzakkar*, sementara bentuk jamak yang kedua bisa pula dianggap sebagai *mu'annats*. Di sini, berkait dengan makna kata ini, bentuk yang selalu *mudzakkar* diberikan untuk kata benda tunggal *khalifah* maupun bentuk jamaknya yang membawa arti "pemimpin (*imam*) tertinggi yang tidak ada lagi imam di atasnya".⁴³

⁴⁰ Muhammad Nur Asmawi, *Gender ...*, Hlm. 29.

⁴¹ Beberapa contoh pemahaman terhadap teks kitab suci al-Qur'an yang terkesan menimbulkan bias gender dapat disebutkan dalam memahami kosa kata bahasa Arab seperti *quru'*, *lamasa*, dan *kalala* yang dipahami secara berbeda oleh para ahli hukum Islam. Lihat Nasaruddin Umar, *Teologi Jender Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*. Jakarta: Pustaka Cicero, 2003, 218-219.

⁴² Lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, xii, 22-27. Lihat pula Nasaruddin Umar, *Teologi ...*, hlm. 229.

⁴³ Lihat L. Ma'louf, *al-Munjid*, Beirut: Dar el-Masyriq, 1986, 192. Dukungan terhadap dominasi

Kekhususan bentuk *mudzakkar* dalam contoh dua kata *imam* dan *khalifah* di atas menjadi dasar bagi lahirnya konsepsi-konsepsi sosial dan politik yang kemudian turut pula menyeret dominasi hak-hak khusus dan peran yang diperuntukkan hanya untuk kaum laki-laki. Dalam hal ini, struktur bahasa Arab yang cenderung didominasi laki-laki menyumbang peranan yang sangat besar bagi bias gender yang asalnya sangat bersifat linguistik ini, ketika kemudian dominasi budaya patriarkhis yang mendasari penafsiran terhadap al-Qur'an, misalnya, tidak jarang pula memberikan sokongan bagi lahirnya legitimasi secara keagamaan. Stempel keagamaan untuk konsep-konsep yang bias gender ini merupakan dampak langsung dari aktivitas interpretasi dalam bentuk ijtihad yang dilandasi pemakaian bahasa yang didominasi oleh budaya, pemikiran, dan ideologi masyarakat Arab secara umum yang masih patriarkhis dan meninggikan peran laki-laki.⁴⁴

Pengaruh cara pandang yang mengabaikan eksistensi perempuan ini dalam al-Qur'an dapat dilihat pada ayat tentang wudlu sebagai berikut:

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayamumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan ni'mat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur. (al-Maidah/5:6).

Ayat tersebut sangat jelas sedang berbicara hanya pada laki-laki karena ayat tersebut secara jelas pula menyebutkan menyentuh perempuan (dengan segala konotasinya) sebagai hal yang menyebabkan batalnya "kesucian" laki-laki. Tidak ada satu ulama fiqh pun yang mengambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasanya perempuan menyentuh perempuan dapat membatalkan wudlu. Jadi, eksistensi perempuan pada ayat di atas tidak ada dan ketentuan untuk perempuan pun cukup diturunkan dari ketentuan laki-laki.

Bias gender dalam kata bahasa Arab juga terlihat dari penggunaan kata ganti *jamak mudzakkar* (plural laki-laki) untuk sekelompok perempuan, yang di dalamnya terdapat laki-laki meskipun hanya satu. Hal ini memberikan kesan bahwa kehadiran seorang laki-laki jauh lebih penting dibandingkan perempuan berapapun banyaknya jumlah perempuan yang ada.

mudzakkar bagi makna tersebut diberikan pula oleh Sibawaih dan Ibn Sayyidih. Lihat Ibn Mandzur, *Lisan al-Arab*, ix, 84.

⁴⁴ Lihat Muhammad Jaeni, *Bahasa...*, hlm. 168.

Beberapa sebutan yang menggunakan khitab laki-laki untuk maksud universal di dalam teks al-Qur'an dapat disebutkan seperti penyebutan khitab panggilan *Ya ayyuha alladzina amanu* (wahai orang-orang yang beriman); *ya ayyuha al-kafirun* (wahai orang-orang kafir), dan lain sebagainya, dengan jelas mengindikasikan pemakaian bentuk maskulin untuk tujuan universal. Di samping itu, untuk hampir semua khitab universal al-Qur'an juga menyebutnya dengan bentuk maskulin, seperti *aqimu al-salat, atimmu al-hajja*, dst.

Meskipun perempuan telah terwakili dengan penyebutan laki-laki, tetapi pada beberapa kesempatan ayat al-Qur'an menggunakan gaya bahasa di mana eksistensi perempuan tidak lebur oleh kehadiran laki-laki. Misalnya ayat berikut ini:

Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mu'min, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu, laki-laki dan perempuan yang sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar. (al-Ahzab, 33:35).

Bentuk lain dominasi budaya patriarkhis dalam struktur bahasa Arab tercermin dalam urutan penyebutan yang mendahulukan laki-laki baru kemudian perempuan dalam urutan kata dalam sebuah kalimat seperti QS. 4:1, *...wa batsta minhuma rijalan katsiran wa nisa'a...*, QS. 4:7, *lirrijali nasibun...wa lin nisa'i...*, QS. 4:12, *...wa in kana rajulun juratsu kalalatan aw imra'atun...*, QS. 5:38, *Al-sariqu was sariqatu faqta'u...*, dsb. Tata urutan penyebutan semacam itu yang mendahulukan sebutan bagi laki-laki dibandingkan perempuan merupakan bentuk normal, karena ketika penyebutannya dibalik seperti dalam kasus yang menyangkut hukuman pidana bagi pezina dalam QS. 24:2, *al-zaniyatu wa al-zani fajlidu...*, maka hal ini dianggap sebagai kasus khusus yang memerlukan penjelasan. Sebagian mufassir menafsirkan didahulukannya penyebutan pelaku zina perempuan (*zaniyah*) dalam ayat ini sebagai sebuah peringatan (*warning*) yang kuat atas dasar alasan bahwa karena syahwat dalam diri kaum perempuan dianggap lebih besar, sehingga perlu didahulukan penyebutannya.⁴⁵

Struktur bahasa Arab yang lebih banyak didominasi oleh pemakaian khitab maskulin, penggunaan kata ganti (*dhamir*) *mudzakkar* dalam lingkup yang juga mencakup perempuan di dalamnya sebagai sebuah kesatuan, dan penyebutan urutan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 167.

laki-laki yang didahulukan dari perempuan merupakan beberapa contoh yang mencerminkan adanya bias gender dalam bahasa Arab yang terjadi akibat produk budaya masyarakat yang patriarkhis. Kenyataan ini menjadi keniscayaan yang tidak mungkin hilang, mengingat budaya patriarkhis dalam masyarakat Arab memang telah menciptakan dominasi laki-laki dan memojokkan posisi kaum perempuan dalam peran dan relasi sosial dan keagamaan mereka, yang pada gilirannya juga menciptakan konsep-konsep agama yang lebih dominan memberikan bentuk-bentuk dan hak-hak khusus bagi kaum laki-laki dan cenderung menafikan peran kaum perempuan di dalamnya.

Simpulan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan pada ajaran Islam yang bersumber pada al-Quran, al-Sunnah, pendapat para ulama serta warisan sejarah. Pendidikan dapat disalurkan melalui bahasa. Pengetahuan karakteristik suatu bahasa merupakan salah satu cara memasuki pintu gerbang pemahaman bahasa tersebut. Begitu juga halnya dengan bahasa Arab yang memiliki ciri dan kekhususan yang berbeda dan mungkin juga tidak dimiliki oleh bahasa lain di dunia.

Konsep jenis kelamin (*sex*) berbeda dengan gender. Jenis kelamin (*sex*) secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang berdasar atas anatomi biologis dan merupakan kodrat Tuhan. Sedangkan gender secara umum dapat diartikan sebagai perbedaan yang nampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek nilai, perilaku, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman.

Bias gender adalah mengunggulkan salah satu jenis kelamin dalam kehidupan sosial atau kebijakan publik. Pendidikan dalam bahasa Arab juga terdapat bias gender, di antaranya: 1) Setiap kata benda atau *isim* (اسم) dalam bahasa Arab dikategorikan menjadi laki-laki (*mudzakkar*) dan perempuan (*muannats*), baik secara *hakiki* maupun *majazi*, sehingga tidak ada kata benda atau *isim* (اسم) yang netral. 2) *Isim muannats* (kata benda untuk perempuan) cukup dibentuk hanya dengan cara menambahkan *ta' marbutah* di akhir *isim mudzakkar* yang mencerminkan cara pandang masyarakat Arab terhadap eksistensi perempuan yang seakan-akan merupakan bagian kecil dari eksistensi laki-laki. 3) Penggunaan kata ganti *jamak mudzakkar* (plural laki-laki) untuk sekelompok perempuan, apabila didapati di dalamnya laki-laki meskipun hanya satu. 4) Bahasa Arab memiliki beberapa struktur yang bentuk maskulinnya terkesan mendominasi, sehingga penyebutan sebuah bentuk maskulin mencakup pula di dalamnya masuknya jenis gender feminin.

Rujukan

- Al-Quzwaini, *Al-Idloh fi Ulum il-Balaghah*. Beirut: Dar al-Jail.1993.
- Amir Faisal, Jusuf. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- An Nawawi, Imam. *Langkah Mudah Belajar Bahasa Arab*. Jogjakarta:Javalitera. 2011.
- Arsyad, Azhar,*Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, Cet.II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Asrohah, Hanun,*Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: Kopertais Press, 2008.
- At-Tabari,*Jamiul Bayan*, Kairo: t.p. 1969.
- Budiman, Kris. “*Subordinasi Perempuan dalam Bahasa Indonesia*” dalam *Citra Wanita dan Kekuasaan (Jawa)* . Yogyakarta: Kanisius,1992.
- Bin Iyas, Muhammad, *Badaiz Zuhur fi Waqaid Duhur*, Beirut: Maktabah Saqafiyah. tt.
- Ch, Mufidah, *Paradigma Gender*,Malang: Bayumedia Publishing, 2003.
- Ch, Mufidah, *Bingkai Sosial Gender: Islam, Strukturasi dan Konstruksi Sosial*, Malang: UIN Maliki Press, 2010.
- Djunaedi, Wawan dan Muzayyanah,Iklilah, *Pendidikan Islam Adil Gender di Madrasah*, Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Faqih, Mansour, *Analisis gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Hamzah Yusuf, Abu. *Pengantar Mudah Belajar Bahasa Arab*, Bandung: Pustaka Adhwa, 2007.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2009.
- Izzan, Ahmad, *ASASIDasar-Dasar Ilmu Sharaf*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Jaeni, Muhammad.*Bahasa dan Ketimpangan Gender*, MUWÂZÂH, 1 (2)Juli - Desember 2009.
- Machali, Imam.*Bias Gender Dalam Pendidikan Bahasa Arab: Studi Buku Pelajaran Bahasa Arab MTs Kurikulum 1994*, AL-‘ARABIYAH Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 1 (2)Januari 2005.

- Ma'louf, L., *al-Munjid*, Beirut: Dar el-Masyriq, 1986.
- Mandzur, Ibn, *Lisan al-Arab*, cet. xii. Beirut: t. p., Tt.
- Munawwir, A.W, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nasution, Khoirudin, *Pengantar Studi Islam*, Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA, 2004.
- Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Patama.2005.
- Neufeld (ed), Victoria, *Webster's New World Dictionary*. New York: Webster's New World Cleveland.1984.
- Nur Asmawi, Muhammad, *Gender Dalam Struktur Bahasa Arab*, Musawa, 2 (1) Juni 2010.
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, Surabaya: Arkola, tt.
- Ranuwijaya, Utang. *Ilmu Hadis*, Jakarta: Gaya Media Pratama.2001.
- Rusdianto, *Tebas Bahasa Arab Secepat Kilat*, Jogjakarta: Diva Press.2011.
- Sodik, Muchamad, *Telaah Ulang Wacana Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Sunan Kalijaga, Depag RI dan McGill-IISEP-CIDA, tt.
- Shofwan, M. Sholahuddin, *Pengantar Memahami Alfyyah Ibnu Malik, Jilid 4*, Jombang: Darul Hikmah, 2005.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*, Semarang: Widya Karya.2011.
- Sukamto, Imaduddin dan Akhmad Munawari, *Tata Bahasa Arab Sistematis*, Yogyakarta: Nurma Media Idea.2005.
- Sukamto, dkk, *Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Umar, Nasarudin, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Umar, Nasarudin, *Teologi Jender Antara Mitos dan Teks Kitab Suci*, Jakarta: Pustaka Cicero, 2003.

Rofiah, Nur, *Bahasa Arab Sebagai Akar Bias Gender*, [Kamis, 21 Agustus 2014].

Karakteristik Bahasa Arab Dan Penerapannya, <http://nanoazza.wordpress.com/2008/07/03/karakteristik-bahasa-arab-dan-penerapannya/>, [25 September 2014].

<http://catatankba.blogspot.com/2011/12/karakteristik-bahasa-arab.html> [25 September 2014]